

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI

The Effect of Good Corporate Governance on Financial Distress in Manufacturing Companies Listed on the IDX

Senandung Nacita Usman^{1*}, Risal Rinofah², Alfiatul Maulida³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata
Tamansiswa Yogyakarta

(*Email Korespondensi: senandungnacitausman@gmail.com)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh dari komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, kepemilikan asing terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur. Penelitian ini bersifat kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia atau melalui akses internet yakni www.idx.co.id. Metode analisis data menggunakan metode statistik deskriptif dan analisis regresi berganda dalam pengujian hipotesis. Uji asumsi klasik terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji auto korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Ada pengaruh positif dan signifikan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (2) Ada pengaruh positif dan signifikan kepemilikan institusional terhadap *financial distress* perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (3) Ada pengaruh positif dan signifikan komite audit terhadap *financial distress* perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (4) Ada pengaruh positif dan signifikan kepemilikan asing terhadap *financial distress* perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kata kunci: *Good Corporate Governance; Financial Distress*

Abstract

The purpose of this study is to analyze and explain the effect of the audit committee, institutional ownership, firm size, foreign ownership on the financial distress of manufacturing companies. This research is quantitative. The data collection method used in this study is the documentation method in the form of financial reports of manufacturing companies published by the Indonesia Stock Exchange or through internet access, namely www.idx.co.id. Methods of data analysis using descriptive statistical methods and multiple regression analysis in testing the hypothesis. Classical assumption test consists of normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, and auto correlation test. The results of the study indicate that (1) There is a positive and significant effect of firm size on the financial distress of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. (2) There is a positive and significant effect of institutional ownership on the financial distress of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. (3) There is a positive and significant effect of the audit committee on the financial distress of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. (4) There is a positive and significant effect of foreign ownership on the financial distress of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

Keywords: *Good Corporate Governance; Financial Distress*

PENDAHULUAN

Di Indonesia perkembangan dunia usaha tumbuh semakin pesat yang akan menimbulkan suatu dampak bagi perusahaan lainnya, yaitu di tandai dengan semakin ketatnya persaingan antara perusahaan yang bergerak di bidang yang sama. Kinerja perusahaan dapat diketahui dari hasil laporan keuangan perusahaan tersebut. Hasil laporan keuangan yang telah dianalisis dapat menggambarkan hasil kinerja suatu perusahaan yang dapat di gunakan sebagai penentu keputusan bagi pemilik perusahaan (1).

Masalah keuangan perusahaan dapat terjadi dengan berbagai penyebab, contohnya perusahaan yang mengalami rugi, dikibatkan karena penjualan tidak laku, serta bencana alam oleh sebab itu menyebabkan aset perusahaan rusak, sistem tata kelola perusahaan yang tidak baik atau di sebabkan oleh karena kondisi perekonomian negara yang kurang stabil memicu timbulnya kesulitan keuangan. Dasar penyebab timbulnya kritis ekonomi di Indonesia serta di berbagai negara asia lainnya ialah buruknya pelaksanaan *good governance* hampir di perusahaan yang ada, baik perusahaan yang pemerintah (manufaktur) maupun yang dimiliki oleh swasta (2).

Financial distress dialami pada setiap perusahaan, baik itu perusahaan yang berukuran besar maupun berukuran kecil karena faktor penyebab kesulitan keuangan dapat berasal dari pihak dalam maupun pihak luar perusahaan. Semakin baik penerapan mekanisme tata kelola perusahaan maka perusahaan akan berada dalam kondisi baik, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang bersangkutan serta mengurangi kecenderungan kondisi *financial distress* pada sebuah perusahaan (3).

Financial distress perlu untuk dikembangkan karena dengan mengetahui kondisi kesulitan keuangan perusahaan diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Agar informasi yang tersaji menjadi bermanfaat dalam pengambilan keputusan, data keuangan harus dikonfersi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan (4).

Suatu perusahaan dapat mengalami masalah dalam keuangan apabila perusahaan mengalami rugi yang terus menerus dikarenakan penjualan yang tidak laku dan sistem tata kelola perusahaan yang kurang baik. Kondisi *financial distress* adalah suatu permasalahan penurunan laporan keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan. Apabila kondisi *financial distress* ini sudah mulai di ketahui, sebaiknya dilakukan tindakan untuk memperbaiki kinerja perusahaan tersebut sehingga perusahaan tidak semakin memburuk dan tidak akan masuk pada tahap kebangkrutan. Menurut (Platt, 2012) *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang ditandai dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, kesulitan arus kas dan penundaan pembayaran tagihan dari bank (5).

Fenomena lain dari *financial distress* adalah banyaknya perusahaan yang cenderung mengalami kesulitan likuiditas, dimana ditunjukkan dengan semakin turunnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur (6). Di era ekonomi saat ini perusahaan Manufaktur di harapkan sebagai penggerak keuangan yang sangat berpengaruh dalam pembangunan di negara ini yang paling dominan. Di indonesia perusahaan Manufaktur maupun perusahaan swasta belum sepenuhnya menganut prinsip *good corporate governance*, maka masih banyak perusahaan yang mengalami *financial distress*. Untuk bertahan di dunia usaha perusahaan harus memiliki konsep penerapan *good corporate governance* untuk perusahaanya (7).

Fenomena yang terbaru saat ini adalah kinerja PT PLN (Persero) yang keuangannya sedang melemah dan berpotensi mengalami resiko keuangan negara bagian ketenagalistrikan. Alman *Z-score* dipergunakan sebagai alat kontrol terukur terhadap status keuangan suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Hasil analisis Bareksa menggunakan metode Altman *Z-score*, di dapatkan jika *score* yang didapat PLN berkisar 1,4 mengacu pada laporan keuangan Perseroan dikuartal II 2017. Angka itu dikategorikan kedalam perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan menggunakan metode Altman *Z-score*, dengan standar untuk suatu perusahaan tidak termasuk dalam perusahaan yang mempunyai potensi kebangkrutan mempunyai *score* batas bawah 1,8 (8).

Menurut (Emiraldi, 2007) berhasil membuktikan adanya keterkaitan antara kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* yang berbanding terbalik. Kepemilikan manajerial membuat

kinerja perusahaan dan semakin meningkat karena disini selain berfungsi sebagai pengelola perusahaan, ia juga berstatus sebagai pemilik perusahaan. Selain kinerja operasional, tingkat kesalahan dan kewajaran laporan keuangan secara otomatis akan meningkat karena pemilik perusahaan sendiri yang mengelola perusahaan tersebut. Sementara kepemilikan institusional adalah kepemilikan perusahaan oleh sebuah institusi/perusahaan lain yang berada didalam maupun diluar negri (9).

(Hanafi, 2016) menyatakan bahwa mekanisme *good corporate governance* dapat menentukan sukses tidaknya pengelolaan suatu perusahaan. Tata kelola perusahaan menjadi salah satu syarat utama dari manajemen yang sehat diantara perusahaan-perusahaan diseluruh dunia. *Corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara dewan komisaris,direksi dan manajemen agar terciptanya keseimbangan dalam pengelolaan perusahaan (10).

Masalah keuangan yang dibiarkan berlarut-larut lambat laun akan mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. Ada banyak pihak yang akan terkena dampak dari permasalahan keuangan ini tidak hanya dari pihak perusahaan, tetapi juga dari pihak *stakeholders* dan *shareholders* perusahaan. Hal tersebut yang menjadi latar belakang dari beberapa pengembangan penelitian tentang model kesulitan keuangan untuk dapat memprediksi kesulitan keuangan perusahaan lebih awal, yang selanjutnya dapat dilakukan tindakan antisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan (11).

Banyaknya permasalahan yang terjadi di perusahaan dalam sistem keuangan menjadi masalah bagi seluruh perusahaan mendorong pengurus dalam perusahaan harus bekerja keras untuk dapat menghindari masalah yang terjadi. Rumitnya permasalahan keuangan pada perusahaan menjadi bahan yang menarik untuk diteliti karena banyak perusahaan berusaha menghindari permasalahan ini dan terhindar dari resiko kebangkrutan (12).

METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data tersebut berupa laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia atau melalui akses internet yakni www.idx.co.id. Metode analisis data menggunakan metode statistik deskriptif dan analisis regresi berganda dalam pengujian hipotesis. Uji asumsi klasik terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji auto korelasi.

HASIL

Analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap terikat. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program statistik komputer *SPSS for Windows* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,594	,968		1,646	,107
1 X1	531,862	158,302	,421	3,360	,002
X2	5,199	1,273	,488	4,083	,000
X3	,106	,042	,302	2,528	,015
X4	,458	,209	,264	2,190	,034

a. Dependent Variable: Y

Secara matematis hasil dari analisis regresi linier berganda tersebut dapat ditulis sebagai berikut: $Y = 1,594 + 531,862X1 + 5,199X2 + 0,106X3 + 0,458X4$

Pengujian Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam

menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan sampai dengan satu. Nilai adjusted R² yang mendekati satu berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Hasil uji koefisien determinasi (R²) dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,623 ^a	,388	,334	1,16589

a. Predictors: (Constant), X4, X2, X3, X1

b. Dependent Variable: Y

Hasil dari regresi diperoleh R² (Koefisien Determinasi) sebesar 0,388, artinya variabel dependen (Y) dalam model yaitu *financial Distress* dijelaskan oleh variabel independen yaitu variabel Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Asing sebesar 38,8%, sedangkan sisanya sebesar 61,2% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimaksud dalam penelitian mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Nilai sig. F. $\leq 0,05$, maka terdapat pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	38,769	4	9,692	7,130	,000 ^b
	Residual	61,168	45	1,359		
	Total	99,937	49			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X4, X2, X3, X1

Diperoleh nilai sig. = 0,000 < *Level of Significant* = 0,05, maka Ho ditolak atau Ha diterima, artinya ada pengaruh secara bersama-sama variabel Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Asing terhadap *financial Distress*.

Uji t (Penguji Hipotesis)

Menurut Ghozali (2016), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen secara parsial. Kriteria hipotesis diterima adalah, jika nilai sig. $\leq 0,05$ dan sebaliknya hipotesis tidak diterima adalah jika nilai sig. $> 0,05$. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,594	,968		1,646	,107
	X1	531,862	158,302	,421	3,360	,002
	X2	5,199	1,273	,488	4,083	,000
	X3	,106	,042	,302	2,528	,015
	X4	,458	,209	,264	2,190	,034

a. Dependent Variable: Y

Pengaruh Komite Audit terhadap *financial Distress*

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai sig. = 0,002 < *Level of Significant* = 0,05, maka disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan antara Profitabilitas terhadap *financial Distress*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *financial Distress*

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai sig. = 0,000 < *Level of Significant* = 0,05, maka disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan antara Kepemilikan Institusional terhadap *financial Distress*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *financial Distress*

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai sig. = 0,015 < *Level of Significant* = 0,05, maka disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan antara Ukuran Perusahaan terhadap *financial Distress*.

Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap *financial Distress*

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai sig. = 0,034 < *Level of Significant* = 0,05, maka disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan antara Kepemilikan Asing terhadap *financial Distress*.

PEMBAHASAN

Pengaruh Komite Audit terhadap *financial Distress*

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai sig. = 0,002 < *Level of Significant* = 0,05, maka disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan antara Profitabilitas terhadap *financial Distress*. Komite Audit merupakan salah satu bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan dalam melakukan pengendalian internal dan merupakan salah satu elemen kunci dalam struktur *Corporate governance* yang membantu mengendalikan dan mengawasi manajemen (13). pada umumnya dewan komisaris membentuk komite-komite di bawahnya sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan peraturan perundangan yang berlaku untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tanggung jawab dan wewenangnya secara efektif. komite kebijakan resiko komite remunirasi dan nominasi, komite kebijakan corporate governance (KNKG, 2016). Namun menurut peraturan yang dikeluarkan oleh Bapepam No:KEP -339/BEI/2001, yang sifatnya wajib dimiliki oleh perusahaan yang terdaftar di bursa Efek hanya komite audit.

Tugas Komite Audit adalah membantu dewan komisaris untuk mengawasi kinerja perusahaan dengan penelahan risiko yang dihadapi perusahaan. keberadaan komite audit menjadi sangat penting sebagai salah satu perangkat utama dalam penerapan *Good corporate Governance*. Struktur komite audit di Indonesia diatur dalam keputusan Ketua Bapepam No.Kep -41/PM/2003 tanggal 22 desember 2003 tentang peraturan Nomor IX.1.5 : pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit adalah sebagai berikut : Anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris dan di laporkan kepada rapat umum pemegang saham (RUPS). Anggota Komite Audit yang merupakan komisaris independen bertindak sebagai ketua komite audit. dalam hal ini komisaris independen menjadi anggota komite audit lebih dari satu orang maka salah satunya bertindak sebagai ketua komite audit.

Dalam rekomendasi yang dibentuk oleh *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2012) adalah penting bahwa perusahaan harus memperhatikan karakteristik komite auditnya. Hal ini disebabkan karakteristik komite audit akan berpengaruh pada peran komite audit dalam pemberian bantuan kepada dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya tentang pengendalian internal dan pelaporan keuangan dan manajemen.

Independensi Komite Audit, Anggota komite audit dipersyaratkan berasal dari pihak ekstern perusahaan yang independen, harus terdiri dari individu-individu yang independen dan tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang mengelola perusahaan, serta memiliki pengalaman untuk melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif. Salah satu dari alasan utama independensi ini adalah untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit, karena individu yang independen cenderung lebih adil dan tidak memihak serta obyektif dalam menengani suatu permasalahan (FCGI, 2012).

Pertemuan Komite Audit berfungsi sebagai media komunikasi formal anggota komite audit dalam mengawasi proses *corporate governance*, memastikan bahwa manajemen senior membudayakan *Corporate Governance*, monitor bahwa perusahaan patuh pada *code of conduct*,

mengerti semua pokok persoalan yang mungkin dapat mempengaruhi kinerja keuangan atau non keuangan perusahaan, memonitor bahwa perusahaan patuh pada tiap-tiap undang-undang dan peraturan yang berlaku, dan mengahruskan auditor internal melaporkan secara tertulis pemeriksaan *corporate governance* dan temuan lainnya.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *financial Distress*

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai $\text{sig.} = 0,000 < \text{Level of Significant} = 0,05$, maka disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan antara Kepemilikan Institusional terhadap *financial Distress*. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemerintah, perusahaan asuransi, investor luar negeri atau bank kecuali kepemilikan individual investor (14). Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh instansi atau organisasi. Kepemilikan institusional termasuk faktor yang mempengaruhi kinerja sebuah perusahaan karena berfungsi dalam *monitoring*, fungsi *monitoring* yang dilakukan institusional membuat perusahaan lebih efisien dalam melakukan pengawasan oleh pemilik perusahaan dilakukan dari luar perusahaan sehingga dapat menghindarkan perusahaan dari kesalahan pemilihan strategi yang dapat menyebabkan kerugian perusahaan.

Meningkatnya aktivitas *institutional ownership* dalam melakukan monitoring disebabkan oleh kenyataan bahwa adanya kepemilikan saham yang signifikan oleh *institutional ownership* telah meningkatkan kemampuan mereka untuk bertindak secara kolektif. Dalam waktu yang sama, biaya untuk keluar dari investasi yang mereka lakukan menjadi semakin mahal karena adanya risiko saham akan terjual pada harga diskon. Kondisi ini akan memotivasi *institutional ownership* lebih serius dalam mengawasi maupun mengoreksi semua perilaku manajer dan memperpanjang jangka waktu investasi (15). Jika kepemilikan institusional dalam perusahaan itu besar, maka keadaan tersebut akan mendorong pengawasan yang lebih efektif dan akan semakin besar kepemilikan oleh institusi untuk mengawasi manajemen sehingga kinerja perusahaan semakin baik dan meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Bodroastuti, 2019), membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan. Kepemilikan institusional diharapkan akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, sehingga biaya agensi dapat diminimalkan (16). Nur DP (2007) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kesulitan keuangan perusahaan (9). Hal ini berarti bahwa peningkatan kepemilikan institusional dalam perusahaan akan mendorong semakin kecilnya potensi kesulitan keuangan. Keadaan tersebut disebabkan semakin besar kepemilikan institusional akan semakin besar monitor yang dilakukan terhadap perusahaan yang pada akhirnya akan mampu mendorong semakin kecilnya potensi kesulitan keuangan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *financial Distress*

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai $\text{sig.} = 0,015 < \text{Level of Significant} = 0,05$, maka disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan antara Ukuran Perusahaan terhadap *financial Distress*. Ukuran Perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat didalamnya, serta mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak eksternal maupun pihak internal perusahaan (Wulandari, 2019). Dalam penelitian ini menggunakan total asset sebagai indikator ukuran perusahaan, hal ini disebabkan ukuran perusahaan dapat menggambarkan seberapa besar jumlah asset yang dimiliki perusahaan, karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar jumlah asset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Menurut (Makkulau, 2020) semakin besar suatu perusahaan maka kecenderungan penggunaan dana eksternal juga akan semakin besar (2). Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar memiliki kebutuhan dana yang besar dan salah satu alternatif pemenuhan dana yang tersedia menggunakan pendanaan eksternal.

Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap *financial Distress*

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai $\text{sig.} = 0,034 < \text{Level of Significant} = 0,05$, maka disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan antara Kepemilikan Asing terhadap *financial Distress*. Kepemilikan asing adalah proporsi saham biasa perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah, dan bagian-bagian lain yang berstatus luar negeri terhadap jumlah seluruh modal saham yang beredar. Menurut Fauzi dalam jurnal penelitian (Kurniawati, 2014), kepemilikan Asing

dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap peningkatan *good corporate governance*. Hal itu dikarenakan investor asing dapat membantu meningkatkan system manajemen perusahaan sehingga ada dorongan untuk mengawasi manajemen perusahaan. Dengan begitu fungsi pengawasan dari investor asing dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya financial distress. Penelitian terdahulu, misalnya, (Udin, 2017) dan (Kurniawati, 2014) menunjukkan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan asing maka dapat menekan resiko terjadinya financial distress.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ada pengaruh positif dan signifikan kepemilikan institusional terhadap *financial distress* perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ada pengaruh positif dan signifikan komite audit terhadap *financial distress* perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ada pengaruh positif dan signifikan kepemilikan asing terhadap *financial distress* perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

SARAN

Rekomendasi saran, bagi pihak perusahaan diharapkan dapat melakukan pengambilan kebijakan oleh manajemen perusahaan, agar dapat menarik calon investor dan kreditor melalui nilai perusahaan yang baik Dan melakukan pengawasan terhadap kepemilikan institusional untuk mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Bagi pihak pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah agar dapat membuat peraturan mengenai nilai perusahaan. Bagi pihak investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk para calon investor sebagai bahan pertimbangan awal untuk membuat keputusan dalam menanamkan modalnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Orniati Y. Laporan keuangan sebagai alat untuk menilai kinerja keuangan. *J Ekon bisnis*. 2009;14(3):206–13.
2. Makkulau AR. Pengaruh rasio keuangan terhadap financial distress pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Tangible J*. 2020;5(1):11–28.
3. Nurhayati D, Dewi RR, Fajri RN. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress pada Industri Food And Beverage di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *Ekon J Econ Bus*. 2021;5(1):59–64.
4. Putri DS, Erinoss NR. Pengaruh rasio keuangan, ukuran perusahaan dan biaya agensi terhadap financial distress. *J Eksplor Akunt*. 2020;2(1):2083–98.
5. Platt HD, Platt MB. Predicting corporate financial distress: Reflections on choice-based sample bias. *J Econ Financ*. 2002;26(2):184–99.
6. Hanifah OE, Purwanto A. Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Financial Indicators terhadap kondisi financial Distress (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011). *Fakultas Ekonomika dan Bisnis*; 2013.
7. Oktarina D. Prediksi financial distress menggunakan rasio keuangan, sensitivitas makroekonomi, dan intellectual capital. *Ultim Account J Ilmu Akunt*. 2018;10(1):16–33.
8. FIRQOTUS S. ANALISIS MODEL ALTMAN Z-SCORE, GROVER, SPRINGATE DAN ZMIJEWSKI DALAM MEMPREDIKSI KONDISI FINANCIAL DISTRESS PADA BANK UMUM SYARIAH TAHUN 2015-2019. *UIN RADEN INTAN LAMPUNG*; 2022.
9. DP ENUR. Analisis pengaruh praktek tata kelola perusahaan (corporate governance) terhadap kesulitan keuangan perusahaan (financial distress): suatu kajian empiris. *J Bisnis Dan Akunt*. 2007;9(1):88–108.
10. Hanafi J, Breliastiti R. Peran Mekanisme Good Corporate Governance dalam Mencegah Perusahaan Mengalami Financial Distress. *J Online Insa Akuntan*. 2016;1(1):195–220.
11. Ekayanthi NKA, Suryandari NNA, Munidewi IAB. Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2017). *KARMA (Karya Ris Mhs Akuntansi)*. 2021;1(4):1386–

- 403.
12. Maulida IS, Moehaditoyo SH, Nugroho M. Analisis rasio keuangan untuk Memprediksi financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia 2014-2016. *J Ilm Adm Bisnis Dan Inov.* 2018;2(1):180–94.
 13. Kurniawati I, Komalasari PT. Pengaruh kepemilikan negara dan asing terhadap corporate risk taking. *J Manaj Teor dan Ter J Theory Appl Manag.* 2014;7(2).
 14. Dewi K, Jati IK. Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Corporate Governance pada Tax Avoidance di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akunt ISSN.* 2014;2302–8556.
 15. Deviacita AW, Achmad T. Analisis pengaruh mekanisme corporate governance terhadap financial distress. *Fakultas Ekonomika dan Bisnis;* 2012.
 16. Bodroastuti T. Pengaruh struktur corporate governance terhadap financial distress. *J Ilm Aset.* 2009;11(2):170–82.